

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan tradisi *mappadendang* mungkin sudah banyak, ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wawan Saputra dalam skripsinya yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kesenian *Mappadendang* di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”. Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam tradisi *mappadendang* terdapat pesan dakwah yang mengandung nilai akidah, syariat, dan akhlak. Sedangkan hambatan dan solusi yang dihadapi terkait proses penyampain pesan-pesan dakwah dalam tradisi *mappadendang* ialah kurangnya kesadaran dari para generasi muda akibat dari pengaruh globalisasi serta kurangnya pemahaman dalam bahasa. Untuk itu penyampaiannya digunakan dengan bahasa yang lebih sederhana kemudian ketua adat perlu melakukan komunikasi interpersonal.¹

Skripsi yang kedua Puspita Rahmat dalam skripsinya yang berjudul “Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi *Mappadendang* di Kabupaten Pinrang”.² Skripsi yang ketiga Rusma K, berjudul “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Pesta Panen di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”. Tulisan ini memaparkan hal-hal yang menyangkut budaya yang didalamnya pesta panen terdapat tanda tujuan untuk mengetahui image masyarakat terhadap tradisi pesta panen tersebut, nilai-nilai Islam

¹Wawan Saputra, *Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng* (Skripsi Sarjana Sosial 2016).

²Puspita Rahmat “*Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang*” (Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, 2016).

yang terkandung di dalamnya yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari sekaligus melalui pesta panen, masyarakat dapat mengaplikasikan kesyukurannya kepada Allah swt., atas keberhasilan panennya.

Sitti Halijah, berjudul “Akulturasi Budaya Islam dengan adat Tradisional Masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”. Tulisan ini memaparkan Akulturasi budaya adalah merupakan satu perpaduan antara dua nilai dengan adat tradisional dalam upacara tertentu ditengah masyarakat. Adat merupakan suatu perangkat peraturan yang dijadikan sebagai pedoman oleh kalangan masyarakat yang merupakan produk budaya secara turun temurun. Peranan agama Islam yang penuh dengan budaya dalam mengantisipasi adat dan tradisi masyarakat yang jauh menyimpang dari nilai akidah dan syari’ah dapat memberikan kepercayaan dan menjadikan pola baru dalam kehidupan masyarakat.

Jadi, menurut kajian terdahulu dari semua dimensi yang dikaji tentunya ada hal serupa dengan budaya yang hampir sama dengan penelitian ini tapi kajian terdahulu mengungkap nilai-nilai tradisi dari sudut pandang berbeda. Tradisi *mappadendang* yang garis besarnya adalah ingin mengetahui tentang bagaimana sejarah lahirnya tradisi ini. Tetapi yang membedakan dengan skripsi yang nantinya akan diteliti adalah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mappadendang* di Lapalopo.

B. Tinjauan Teoretis

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah

pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang memberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.³

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta’lim* dan *al-ta’dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta’lim* dan *al-ta’dib* jarang digunakan.⁴ Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut.

1. Al-Tarbiyah

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya’a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara’ra’a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa “*Rabb*” merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-‘Alamin*.⁵

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

⁴Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

⁵Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005).

yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".⁶

Sebagaimana terdapat pada ayat Alquran Berikut Q.S. Al-Isra/17:24.

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Jadi lafadz "tarbiyah" dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

2. Al-Ta'lim

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashtar*) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim

⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006).

diterjemahkan dengan pengajaran.⁷ Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam ayat Alquran berikut Q.S. Al-‘Alaq /96: 4.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.⁸

Jadi, kata ta’lim/²allama dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

3. Al-Ta’dib

Istilah ta’dib berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu, ta’diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta’dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁹ *Ta’dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta’dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.¹⁰

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

⁷Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001).

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.

⁹Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004).

¹⁰Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran...*

- a. Muhammad Fadhil al-jamaly: mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹¹
- b. Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).¹²
- c. Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹³
- d. Hery Noer Aly: pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.¹⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik)

¹¹Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (t.tt, 1977).

¹²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Al-Ma'arif 1989).

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosda karya, 1992).

¹⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999).

dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

Pengertian lain dari pendidikan Islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵

Dengan demikian pendidikan Islam adalah sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai hamba Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berakhir terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah diuji sejarah. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan

¹⁵Abdul Mujib et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).

bersifat relatif dan temporal maka pendidikan akan mudah terombang ambing oleh kepentingan dan tuntutan yang bersifat teknis dan pragmatis.¹⁶ Adapun dasar-dasar nilai pendidikan Islam secara garis besar ada dua yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah SWT bukan perkataan malaikat jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk mengamalkannya.¹⁷ Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surah Q.S. Al-Baqarah/2: 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahannya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.

Al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kepada kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam apabila mengambil Al-Qur'an yang terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu.

Al-Qur'an adalah petunjuk Allah yang apabila dipelajari dapat membantu menemukan nilai-nilai yang dijadikan pedoman sebagai permasalahan hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas

¹⁶Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).

¹⁷Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

2. As-Sunnah

Selain Al-Qur'an yang berfungsi sebagai dasar pijakan dan prinsip pendidikan Islam, As-Sunnah sebagai tuntutan hidup Rasulullah SAW merupakan sumber kedua yang sama-sama memiliki peranan vital dalam membangun dasar-dasar pendidikan Islam. As-Sunnah adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya.¹⁸ Sebagaimana Al-Qur'an dan As-Sunnah berisi petunjuk-petunjuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang betakwa melalui pendidikan Islam tersebut.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diketahui sebelum membahas tujuan pendidikan Islam.

Tujuan Pendidikan Sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

¹⁸Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁹

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.²⁰

Menurut Umar Tirtaharja tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.²¹

d. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Setelah mengetahui arti dari nilai pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam, maka peneliti mencoba memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diambil dari beberapa referensi yang nantinya dikaitkan dengan tradisi *mappadandang*. Nilai-nilai tersebut mencakup beberapa nilai diantaranya:

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan suatu nilai atau aspek yang sangat penting di dalam agama, karena dalam beribadah kita bisa secara perlahan mengumpulkan pahala dan lambat

¹⁹Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

²⁰Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: GayaGramedia Pratama, 2001).

²¹Umar Tirtaharja, *Pengantar Pendidik* (Jakarta: Renika Cipta, 1995).

laun menjadi seorang yang shalih. Ibadah mengubah wujud “kemungkinan” dan “hasrat” pada pribadi manusia; kemungkinan untuk melepaskan diri dari dunia materi yang terbatas, dan hasrat untuk mencapai realitas yang tertinggi dan tanpa batas. Manusia tidak bisa hidup tanpa ibadah. Bagaimanapun bentuk dan caranya, semua orang pasti pernah melakukan praktik ibadah karena naluri untuk beribadah merupakan fitrah manusia.

Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu*), dan istikharah. Sedangkan Abu ‘Ala Maududi menyatakan bahwa ibadah dari akar “Abd yang artinya pelayanan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan dan perbudakan. Ibadah secara umum dapat difahami sebagai wujud penghambaan diri seseorang kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih di dasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan perintah-Nya sebagai *Rabbul ‘alamin*.²²

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur‘an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum).²³

2. Nilai Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya

²²Sahriyansah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014).

²³Rois Al-Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011).

suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlakunya. Apabila akhlakunya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Apabila akhlakunya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata khulukun yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.²⁴

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *Akhlaqul Mazmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.

3. Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu, aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari dari hati.²⁵ Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan.²⁶ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya.

²⁴Rois Al-Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Erlangga, 2011).

²⁵Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet. 2.

²⁶Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*.

Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.²⁷ Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid *ulluhiyah* atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan.

Di dalam Al-Qur'an ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah Q.S. an-Nisa/4: 136.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ
الَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ وَرُسُلِهٖۙ وَالْيَوْمِ۟رِ الْاٰخِرِ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Dari ayat tersebut dapat dipahami setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan oleh Allah Swt., dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, dan Qadha dan Qadhar dari Allah.

²⁷Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidikan Anak Bersama Rasulullah*, Penterjemah Kuswa Dani, Judul asli *Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*, (Bandung: Albayan, 1997).

4. Nilai Keimanan

Nilai keimanan adalah sinergi berbagai unsur aktifitas pedagogis: pengaitan anak dengan dasar-dasar keimanan, pengakrabanya dengan rukun Islam, dan pembelajarannya tentang prinsip-prinsip syariat Islam.²⁸

5. Nilai Moral

Nilai moral merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* “ketuhanan” dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu *syaitaniyah*.

2. Muatan Nilai Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai sesungguhnya merupakan sesuatu yang menjadi tujuan akhir (*ultimategoal*) dari segala aktifitas pencarian filsafat kehidupan. Sesuatu bisa disebut bernilai jika ia berharga, setidaknya bagi subyek yang menggunakannya. Nilai juga bisa bertingkat-tingkat, dalam arti satu nilai bisa lebih tinggi dari nilai lainnya. Struktur atau hirarkis nilai yang satu lebih tinggi dibanding lainnya ditentukan oleh apakah nilai itu lebih diminati atau tidak.²⁹

Orientasi sistem nilai dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk yaitu:

1. Nilai etis berorientasi pada ukuran bijak dan buruk.
2. Nilai pragmatis berorientasi pada kesuksesan atau kegagalan.
3. Nilai efek sensorik berorientasi pada kesenangan atau kesedihan.
4. Nilai religius berorientasi pada halal atau haram, dosa atau pahala.³⁰

²⁸Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik anak perempuan di masa Kanak-kanak, (Ad-Daur At-Tarbawy Li Al-Walidain fi Tansyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah fi Marhalah Ath-Thufulah)*, terj. Aan Wahyudin, (Jakarta: Amzah, 2007).

²⁹Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

³⁰Mohammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Cet. VI; Jakarta: Lantabora Press, 2005).

Pengertian nilai menurut beberapa ahli sangat bervariasi yaitu menurut Kimball Young dan Fraenkel mempunyai argumen yang hampir sama tentang nilai yaitu nilai didefinisikan sebagai asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat. Sedangkan menurut Kluckhohn, dia beranggapan bahwa nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir. Adapun menurut Danandjaja nilai merupakan pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar.³¹

Berdasarkan pengertian nilai menurut para ahli tersebut di atas tentang pandangan yang berbeda dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap penting dan kurang baik dalam masyarakat yang sifatnya membedakan ciri individu atau kelompok.

Nilai Instrumental harus tetap mengacu kepada nilai-nilai dasar yang dijabarkannya, penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dinamis dalam bentuk-bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama dan dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar itu. Penjabaran itu jelas tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dasarnya.

b. Ciri-ciri Nilai

Ciri-ciri nilai menurut Bambang Daroeso yang dikutip oleh Rahmat fauzi adalah Sebagai berikut:

³¹Bangmu, *Nilai Menurut Para Ahli*. <http://www.Bangmu2.Com/2012/12/Nilai-Menurut-Para-Ahli.html> (12 Mei 2020).

1. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu.
2. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (das sollen). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
3. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.³²

c. Macam-Macam Nilai

Dalam filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam, yaitu

1. Nilai logika adalah nilai benar salah.
2. Nilai estetika adalah nilai indah tidak indah.
3. Nilai etika/moral adalah nilai baik buruk.³³

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang

³²Rahmat fauzi, *Pengertian Nilai* [Http:// Uzey.Blogspot.Com /2009/09/Pengertian-Nilai.Html](http://Uzey.Blogspot.Com/2009/09/Pengertian-Nilai.Html)

³³Rahmat fauzi, *Pengertian Nilai* [Http:// Uzey.Blogspot.Com](http://Uzey.Blogspot.Com)

dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok motto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu: Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata, Sikap, tingkah laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, motto tersebut. Kepercayaan yang tertanam dan mengakar telah menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku.³⁴

Sistem budaya merupakan tingkatan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberiarah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai budaya ini bersifat umum, luas dan tak konkrit maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Dalam masyarakat ada sejumlah nilai budayaan antara yang satu dengan yang lainnya berkaitan sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai suatu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat.³⁵

Konsep-konsep tentang nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, membentuk sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya berfungsi

³⁴Adi, *Konsep Nilai dan Sistem* Http:// Adi anlangge. Blogspot. Com /2013/05/ Pengertian-Konsep-Nilai-Dan-Sistem.Htm 11 mei 2020.

³⁵Adi, *Konsep Nilai dan Sistem*. Htm 11 mei 2020.

sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, dalam tingkat yang paling abstrak. Sistem-sistem tata kelakuan yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, norma-norma semuanya berpedoman pada sistem budaya itu. Sistem nilai budaya itu demikian kuatnya meresap dalam jiwa warga masyarakatnya, sehingga sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Ahli antropologi Kluckhohn, yang dikutip oleh Lies Sudibyo membagi sistem nilai budaya dalam lima masalah:

1. Hakekat hidup manusia.
2. Hakekat karya manusia.
3. Hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.
4. Hakekat hubungan manusia dengan alam.
5. Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.³⁶

d. Muatan Nilai Islam Tradisi *Mappadandang*

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatupun bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Suatu nilai apabila sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku.

Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Nilai Islam yang termuat dalam tradisi *mappadandang* yaitu memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama manusia,

³⁶Lies Sudibyo, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (ed. 1 yogyakarta: Andi, 2013).

sebagaimana yang dianjurkan dalam agama untuk tetap menjaga hubungan silaturahmi.

3. Tradisi *Mappadendang*

a. Pengertian Tradisi

Secara etimologi atau studi kata, kata tradisi dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, *tradition*. Seperti kata *action*, *connection*, *resolution* atau *justification*, dalam bahasa Inggris, *suffix* atau akhiran “-tion” pada kata *tradition* diganti dengan akhiran “-s” sehingga menjadi tradisi. Namun, sebenarnya akar kata tradisi atau *tradition* itu sendiri berasal dari bahasa Latin, *traditio*; dan *traditio* adalah kata benda dari kata kerja *tradere* atau *traderer*, yang bermakna “menyampaikan, menyerahkan untuk mengamankan, atau mentransmisikan”, atau dengan kata lain, tradisi adalah sesuatu yang ditransmisikan”.

Tradisi adalah suatu adat yang harus dilakukan sesuai dengan ajaran nenek moyang terdahulu. Ia menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang.³⁷ Sejarah menyajikan fakta bahwa tradisi sebagai salah satu ekspresi budaya dalam mempertahankan denyut nadi kehidupannya kadang tarik-menarik dengan agama formal. Setiap agama maupun tradisi hampir dimungkinkan menghadapi problema perbenturan diantara keduanya. Agama-agama formal menurut istilah

³⁷Muhammad Ali, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani).

R.Redfield disebut *great traditions* eringkali diperhadapkan *vis a vis* dengan budaya lokal (*little tradition*).³⁸

Menurut R.Redfield seperti yang dikutip Bambang Pranowo bahwa “konsep tradisi dibagi atas dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). *Great tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berfikir dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*) sedangkan *little tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki”.³⁹

Menurut Hasan Hanafi, “tradisi (*turast*) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi *turast* tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya”.⁴⁰

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia berasumsi atau menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

³⁸Zakiyuddin Baidawi dan Mutaharrun Jinan, *Agama dan Fluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2002).

³⁹Bambang Pranowo, *Islam faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adi cipta Karya Nusa, 1998).

⁴⁰Moh. Nur Hakim. “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya, berinteraksi dengan kelompoknya, berinteraksi terhadap lingkungannya, dan mengatur bagaimana perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari pola tingkah laku manusia.

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walalupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri.

Dalam kaitan ini Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimana cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwakan Islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud untuk mengakui bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa Islami. Namun, tradisi kadangkala dengan situasi dan pengaruh ortodoksi Islam.

Terdapat juga bahwa keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah ke daerah lain menggiring pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisamelampai peran agama dalam mengatur bermasyarakat.

Karena agama adalah pemberian dari Tuhan sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri diatas segala hal yang bersifat

kedaerahan dan tata cara lokal yang bermacam-macam. Jika muncul pendapat yang bertentangan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus dirubah dengan cara mengakomodasikannya ke dalam nilai-nilai Islam.

b. Pengertian *Mappadendang*

Tradisi *mappadendang* berasal dari dua suku kata yaitu asal kata “*Ma*” yang bahasa Bugisnya berarti kerja atau melakukan kegiatan sedangkan “*Padendang*” itu sendiri artinya bergembira atau bersenang-senang. *Mappadendang* atau yang lebih dikenal dengan sebutan upacara pesta tani pada suku Bugis dalam prosesinya, tradisi ini dipraktekkan melalui bentuk pagelaran seni tradisional Bugis karena tergolong unik yang menghasilkan bunyian irama teratur (As et al., 2019).

Kata *mappadendang* berasal dari kata “*Dendang*” yang berarti bunyi-bunyian. *Mappadendang* merupakan bentuk pagelaran seni tradisional yang dilakukan oleh orang Bugis secara besar-besaran atas rasa kesyukurannya kepada Allah swt., berkat hasil panennya. Tradisi ini merupakan sebuah pertunjukkan unik karena alat yang digunakan ialah *Alu* dan *Lesung* yang menghasilkan bunyian irama teratur atau nada dari keahlian para pemain perempuan yang beraksi dalam bilik baruga yang disebut *Indo’padendang*, sedangkan pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut *Ambo ’padendang*. Bilik baruga terbuat dari bambu, serta memiliki pagar yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut *wala soji*.

Mappadendang bisa juga merupakan sekelompok orang yang menumbukkan sebuah *Alu* ke *Lesung*, sehingga mengeluarkan sebuah nada dan disertai gerakan, serta *mappadendang* juga merupakan upacara adat menumbuk padi yang sering dilakukan oleh orang Bugis. Mereka menyebutnya *nampu ase lolo*. Dalam upacara ini hadir para muda-mudi, terutama dari golongan orang terpendang. Upacara adat ini

biasanya dilaksanakan pada musim setelah panen. Upacara ini dipimpin oleh orang yang sudah berpengalaman dalam melakukan tradisi *mappadendang*.⁴¹

Mappadendang dan kisah modernisasi pertanian, tradisi ini sudah berjalan turun temurun. Tiap musim panen tiba, semua orang melakukan *mappadendang*. Tapi sejak tak ada lagi *pare riolo* dan *katto bokko*, ritual panen itu jarang dilakukan. *Pare riolo* adalah sebutan padi varietas lama yang tumbuh dengan batang yang lebih tinggi. Lebih panjang ketimbang varietas baru yang pernah diperkenalkan pemerintah tahun 1970-an lewat program intensifikasi pertanian, macam PB-5 dan PB-8 yang berbatang pendek.

Saat musim panen tiba para warga biasanya memotong ujung batang padi dengan ani-ani, yang menyerupai sebuah pisau pemotong berukuran kecil. Biasanya setelah terkumpul lantas padi hasil panen itu dirontokkan dengan cara menumbuk dalam sebuah lesung, suara benturan antara kayu penumbuk, yang disebut alu dan lesung ini biasanya terdengar nyaring. Membentuk irama ketukan yang khas rancak bertalu-talu. Gerakan dan bunyi tumbukan berirama inilah yang menjadi asal-usul seni *mappadendang*. Tradisi ini turun temurun, sampai akhirnya lambat laun mulai ditinggalkan setelah pemerintah menggulirkan program intensifikasi pertanian untuk mendongkrak produktifitas ekonomi nasional.⁴²

Selain bentuk suka cita, ritual *mappadendang* juga dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang dikhawatirkan makin ditinggalkan generasi muda. Kepekaan warga kelurahan Lapalopo dalam menjaga dan

⁴¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Sulawesi Selatan* (Cp. Aksara, 1981).

⁴²“*Budaya Suku Bugis: Mappadendang (Pesta Panen Adat Bugis)*”. Diakses tanggal 22 Januari 2021.

melestarikan budaya para leluhurnya, memang masih sangat kental. Ritual *mappadendang* biasanya dilakukan selama tiga malam.⁴³

Adapun alat dan bahan yang dipersiapkan dalam penyelenggaraan tradisi *mappadendang*, diantaranya:

1. Pakaian yang dikenakan pada saat tradisi *mappadendang*:
 - a. Biasanya mengenakan pakaian adat yang telah ditentukan.
 - b. Bagi wanita diwajibkan untuk memakai baju bodo.
 - c. Laki-laki memakai lilit kepala serta berbaju hitam, seluar lutut kemudian kain sarung hitam bercorak.
2. Alat yang digunakan dalam tradisi *mappadendang*:
 - a. Lesung panjangnya berukuran kurang lebih 1,5 meter dan maksimal 3 meter. Lebarnya 50 cm, bentuk lesungnya mirip perahu kecil namun berbentuk persegi panjang.
 - b. Enam batang alat penumbuk yang biasanya terbuat dari kayu yang keras ataupun bambu berukuran setinggi orang da nada dua jenis alat penumbuk yang berukuran pendek, kira-kira panjangnya setengah meter.
3. Tujuan *mappadendang*:
 - a. Menyatakan rasa syukur.
 - b. Menjalin silaturahmi.
 - c. Sebagai hiburan.
 - d. Biasanya dijadikan ajan mencari jodoh oleh para muda-mudi.
 - e. Memupuk rasa kebersamaan.

⁴³“*Mappadendang Ritual Masyarakat Bugis Mensyukuri Hasil Panen*”. Negerisatu. 2018-12-16. Diakses tanggal 21 Januari 2021.

Tradisi *mappadendang* merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang sampai sekarang masih dijaga dan di lestarikan keberadaannya. Umumnya tradisi ini disebut pesta panen adat Bugis di Sulawesi Selatan. Pesta ini disebut sebagai pesta tani dan pesta rasa syukur atas keberhasilan dalam proses penanaman padi. Pesta ini merupakan pagelaran seni tradisional yang sering dilakukan orang Bugis. Tradisi ini merupakan sebuah pertunjukan unik karena alat yang digunakan adalah *Alu* dan *Lesung* yang menghasilkan bunyian irama teratur atau nada dari kelihaian para pemain yang ikut serta dalam penumbukan padi.

c. Sejarah Singkat Tradisi *Mappadendang*

Ritual atau tradisi *mappadendang* merupakan ritual yang digelar masyarakat suku Bugis sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt., atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini biasanya digelar pasca panen di beberapa daerah di mana suku Bugis bernaung. Selain itu, *mappadendang* memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Sebagai sebuah tradisi pesta panen, *mappadendang* tidak terlepas dari pada sejarah Dewi Padi.

Sangiang atau *Sanggiang Serri* adalah nama yang diberikan untuk Dewi Padi, yang dipercaya sebagai gadis muda dan cantik. Ada beberapa tradisi lisan yang berkaitan dengan dewi yang sepintas tampak saling bertentangan. Versi yang paling banyak dikenal adalah cerita siklus *la galigo* tentang turunnya Batara Guru ke bumi. Anak pertama adalah seorang perempuan bernama *We Oddang Nriwu*, yang meninggal tidak lama setelah lahir dan kemudian dimakamkan. Inilah peristiwa kematian pertama di muka bumi. Beberapa hari kemudian, ketika Batara Guru sendiri tidak perlu memakan tanaman baru itu, cukup dengan menikmati sagu, seko (beteng) dan jelai (bata). Lama berselang, ketika *Sawerigading* berkunjung ke dunia

akhirat, ia melihat rumah *Sanggiang Serri* disana dan diberitahu oleh pemandu bahwa sementara jasadnya tinggal di dunia, jiwanya (*banappatti*) bersemayam di tempat itu bersama anak-anak yang meninggal sewaktu kecil.

Datu Patoto' kemudian memutuskan untuk mengubah wujud putrinya menjadi sesuatu yang bisa dicintai semua orang yaitu padi. Sampai saat itu seisi surga hanya memakan sagu. Raga *We' Oddang Nriwu*' kemudian dipotong sehalus-halusnya lalu di masukkan ke dalam guci. Setelah 70 hari 70 malam guci dibuka untuk memperoleh tangkai padi. Padi itu diturunkan dari kayangan untuk ditanam di pusat bumi. Bukan hanya jasadnya yang berubah menjadi padi, namun sarung kuku emasnya pun berubah menjadi ikan terbang, jalinan rambut panjangnya menjadi pohon kelapa yang daging buahnya dapat dimakan dan airnya dapat diminum, dan pakaiannya menjadi jawawut, jelai dan semacam sayuran. Sementara itu, bagian dari rombongan pengiringnya menjadi hama yang menyerang padi, yaitu walang langit (*anango*), bubuk (*bebbu*), tikus, dan babi hutan.

Sebagian lagi menjadi pelindung padi yakni kucing tiga warna (*meong mpalo karellae*), dari serangan tikus. Sejumlah sepupunya dari tingkatan yang lebih rendah menjadi hujan dahsyat yang merusak, dan tujuh sepupunya yang sederajat menjadi tujuh rasi bintang yang menjadi petunjuk akan datangnya hujan yang bermanfaat bagi pertanian. Dalam sebuah jamuan makanan lezatnya tiada tara, *Datu Patoto* mengumumkan bahwa dia akan mengisi bumi agar ada makhluk dunia yang dapat menikmati nasi. Tidak mengikuti aturan dan tidak bersyukur kepada dewata maka tanaman padi tidak akan berbuah. Dari sinilah peradaban menyebar selanjutnya ke seluruh Sulawesi.

Kepercayaan masyarakat Bugis dengan *Sengiang Serri* yaitu dari dasar religi pra-Islam sebenarnya bersifat pribumi, meski ditemukan adanya persamaan dengan konsep religi India tentang mahluk kayangan. Hal ini dihubungkan dengan penyebaran sejumlah teknik pertanian. Masyarakat Bugis percaya *Sengiang Serri* menjelma sebagai padi, yang membantu masyarakat dalam kesuburan tanaman. Tradisi atau kepercayaan tentang *Sengiang Serri* yang berlaku di sebuah kelompok masyarakat merupakan hasil dari beberapa pengaruh sosial dan kemasyarakatan. Baik itu timbul karena adanya faktor kebutuhan ataupun karena pengaruh dari kelompok luar dari masyarakat.

Pada zaman kerajaan *mappadendang* ini adalah acara silaturahmi antara raja dan para petani dimana para petani dari berbagai kampong yang dikepalai oleh *gallarang, jannang, lo 'mo* mempersembahkan panen terbaik wilayahnya masing-masing (Asra dan Karmila, 2017). Raja memberikan hadiah kepada petani sebagai simbol ucapan terima kasih raja kepada para petani atas kerja kerasnya sejak turun sawah hingga pelaksanaan panen raya. Acara ini dilaksanakan pada malam hari saat bulan purnama, juga merupakan kesempatan pemuda-pemudi untuk bertemu pandang dengan para gadis yang mencari jodoh sebagai cikal bakal dalam membangun rumah tangga.

C. Tinjauan Konseptual (Penjelasan Judul)

Judul skripsi “Tradisi *Mappadendang* masyarakat bugis di Lapalopo dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok kata yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan dalam proposal skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik. Di samping itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dengan judul, untuk menghindari kesalahpahaman dalam

memahami pengertian dari judul tersebut. Oleh karena itu, di bawah ini akan diuraikan tentang pembahasan makna dari judul tersebut.

1. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membawa si anak ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar memikul tanggung jawab segala perbuatan secara moral. Dalam psikologi pendidikan disebut bahwa pendidikan adalah “proses pertumbuhan yang berlangsung dilakukannya perbuatan belajar”.⁴⁴ Jadi pendidikan adalah perubahan anak didik baik dari segi fisik maupu mental kearah kedewasaan setelah melakukan proses belajar mengajar.

Dalam bahasa arab Islam disebut dengan “*Al-Din*” artinya tunduk dan patuh kepada-Nya.⁴⁵ Namun Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan “*Al-Din*” adalah kemenangan, kekuasaan, hukum dan urusan.⁴⁶ Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan panutan manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat di dalamnya terdapat aturan atau ketetapan Allah Swt., untuk mengarahkan atau membimbingnya ke jalan yang benar sesuai dengan perintah dan larangan-Nya.

2. Muatan Nilai Islam

Islam sebagai agama yang diturunkan Allah swt., unuk semua umat manusia telah memainkan peranannya didalam mengisi kehidupan umat manusia dimuka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tersendiri, ternyata membuat Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi,

⁴⁴Withelingson.HC., *Psikologi Pendidikan*, Alih Bahasa M. Bukhari, (Jakarta: Askara Baru, 1984).

⁴⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jil. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

⁴⁶Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996).

yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun demikian, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak di dalam suatu masyarakat muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman. Dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya tradisi *mappadandang*.

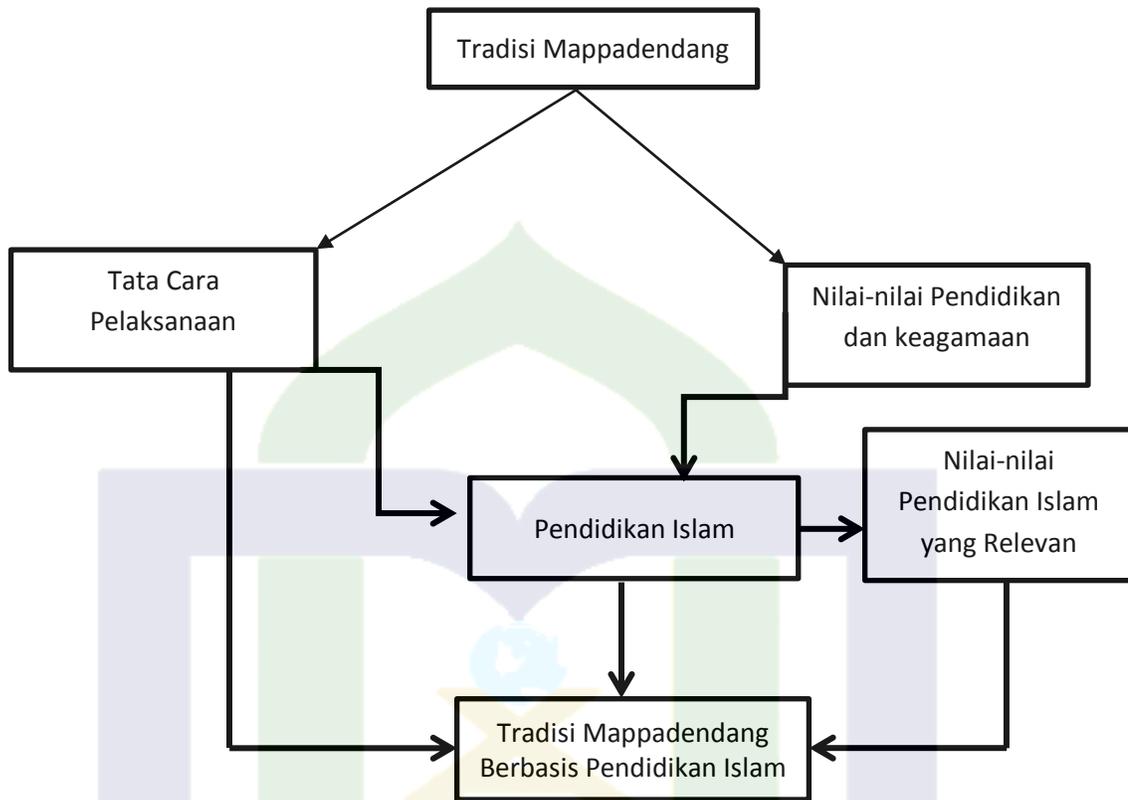
Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Nilai islam yang termuat dalam tradisi *mappadandang* yaitu memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama manusia, sebagaimana yang dianjurkan dalam agama untuk tetap menjaga hubungan silaturahmi.

3. Tradisi *Mappadandang*

Tradisi *mappadandang* sendiri merupakan suatu pesta yang diadakan dalam rangka besar-besaran, *mappadandang* adalah salah satu warisan asli kebudayaan bugis yang diadakan untuk menyatukan rasa kebersamaan antara petani dan masyarakat sekitar. Tradisi ini memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berhasilnya panen padi.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini, maka kerangka pikir yang digunakan peneliti dalam pembahasan masalah ini dapat di gambarkan pada skema sebagai berikut:



Tabel 2.1

Berdasarkan kerangka pikir di atas, peneliti berusaha mengetahui output atau memfokuskan pada “Tradisi *Mappadendang* Masyarakat Bugis di Lalalopo dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Adapun momentum tradisi *mappadendang* yaitu, pada saat panen raya yang akan menghasilkan atau memunculkan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *mappadendang* dari proses momentum tersebut.

Adapun nilai-nilai Islam yaitu memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama sebagaimana yang dianjurkan oleh agama untuk tetap menjaga hubungan silaturahmi dalam kehidupan masyarakat.